

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT telah menciptakan langit dan bumi, bergantinya siang dan malam sebagai tanda atau bukti atas ke-Agungan-Nya bagi orang-orang yang berakal. Semua yang ada di muka bumi ini bergerak dan berjalan sesuai dengan aturannya masing-masing. Kadangkala manusia berfikir “*mustahil*” apabila ada kehendak Allah SWT yang tidak dapat ditangkap oleh panca indra atau nalar fikir seseorang, salah satu buktinya adalah adanya peristiwa Isra’ Mi’raj yang dialami oleh Nabi Muhammad SAW. Kejadian ini dianggap tidak rasional karena tidak terjadi pada siapapun di zaman sebelum-sebelumnya, padahal peristiwa ini menjadi monumental besar bagi sejarah kehidupan manusia, khususnya bagi umat Islam, karena dari peristiwa tersebut disyari’atkannya ibadah shalat lima waktu.

Seiring dengan berkembangnya zaman, peristiwa Isra’ Mi’raj ini pun dianggap tidak sesuai dengan sains-modern, dan melawan rasio-nalar manusia.¹ Meskipun diskursus ini merambah ke ranah kepercayaan (*‘aqidah*) dan keyakinan (*iman*) akan tetapi pembahasan ini terus diangkat. Dikarenakan umat Islam pada zaman Nabi Muhammad SAW pun (para sahabat) tidak ada yang menyaksikan secara langsung peristiwa tersebut, maka wajar saja apabila adanya pro dan kontra di kalangan manusia, khususnya di kalangan umat Islam. Dengan demikian, pembahasan Isra’ Mi’raj menjadi perhatian penting dalam upaya meneguhkan keimaan seorang muslim dan memperkuat keyakinannya terhadap ke-Agungan Allah SWT.

¹ Agus Usmansyah Suryasoemirat, *Membedah Isra’ Mi’raj Melalui Ilmu Astrofisika*, (Bogor: Kharisma Buka Aksara, tt), 2

Cara untuk membuktikan bahwa peristiwa Isra' Mi'raj ini merupakan mukjizat dari Allah SWT untuk utusan-Nya, tentu berbeda dengan cara yang dilakukan oleh para nabi-nabi terdahulu yaitu bahwa para nabi sebelum Nabi Muhammad SAW dapat membuktikan kemukjizatannya dengan secara *hissiyyah* (panca indra), ada yang terlihat secara langsung, ada yang terasa secara langsung, dan ada juga yang terbukti secara langsung, atau nampak secara fisik. Sebagai salah satu contohnya adalah tongkat Nabi Musa AS dapat berubah menjadi ular besar, Nabi Isa AS dapat menyembuhkan orang sakit (penyakit kulit), dan lain sebagainya. Berbeda dengan peristiwa Isra' Mi'raj yang tidak dapat dilihat oleh kasat mata dan tidak dapat dibuktikan secara fisik, hingga tidak dapat dibuktikan dengan teknologi sebagaimana yang berkembang pada saat ini. Sehingga tidak aneh apabila umat Islam masih banyak yang dilanda *skeptis* terhadap fenomena tersebut, hal ini menunjukkan bahwa posisi keimanannya masih dalam tingkatan yang rendah, karena masih ada rasa ragu terhadap peristiwa yang tidak dapat dilihat dan dicerna oleh panca indra.² Oleh karena itu, sejak zaman dahulu hingga saat ini peristiwa Isra' Mi'raj menjadi pembahasan yang kontroversial dikalangan filosofis-akademisi.

Apabila ditelisik lebih dalam lagi bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan utusan Allah SWT, disebut sebagai *Rasulullah*. Tugasnya adalah menerima wahyu dari Allah SWT berupa syariat yang bukan hanya untuk dirinya sendiri, melainkan untuk umatnya juga. Yang menjadi pembahasan menarik, bahwa umat zaman sekarang dikategorikan sebagai umat akhir zaman, salah satu karakternya adalah menjadikan segala objek keagamaan dengan basis rasio. Hal ini tidak senada dengan umat Islam yang hidup secara langsung bersama dengan Nabi Muhammad SAW, mereka diajarkan keimanan yang kuat tentang adanya Allah SWT sebagai *Rabbul 'alamiin* (Tuhan semesta alam) yang sangat

² Badi' Al-Zaman Said Nursi, *Risalah Mi'raj: Urgensi. Hakikat Hikmah dan Buahnya*. Terj. Fauzi Faishal. (Jakarta: Risalah Nur Press. 2016), 1

rasional, meskipun tidak nampak wujudnya dengan kasat mata di dunia, karena lemahnya manusia sebagai makhluk untuk melihat penciptanya. Bukti eksistensi keberadaan dan kekuasaan-Nya terhampar luas dimuka bumi ini, dapat dilihat, diraba, dirasakan oleh panca indra, termasuk manusia sebagai bukti ciptaan-Nya.³ Hal yang demikian itu apabila dibahasakan oleh para saintis adalah teori kausalitas, yang berarti adanya runtutan sebab dan akibat. Tidak mungkin ada dan terjadinya sesuatu dimuka bumi ini (akibat), apabila tidak ada yang menciptakan dan menggerakkan (sebab). Dengan melihat seluruh ciptaan dan kekuasaan-Nya termasuk kejadian Isra' Mi'raj, harusnya menambah dan meningkatkan kualitas keimanan seorang muslim, apalagi semuanya itu telah diabadikan didalam Al-Qur'an. Contohnya; Tentang penciptaan alam semesta (QS. Ali Imran: 190-191, QS. Al-An'am:11), tentang penciptaan manusia (QS. As-Sajdah: 7-9, QS. Al-Mukminun: 12-14), tentang bukti ke-Esaan dan ke-Agungan Allah SWT (QS. Al-Baqarah: 164), tentang Isra' Mi'raj (QS. Al-Isra': 1, QS. Al-Najm: 13-18), dan lain sebagainya.

Sebelum Nabi Muhammad SAW Isra' Mi'raj, bertemu langsung dengan Allah SWT, telah diberitahukan kepada para sahabat, bahwa akan terjadinya sesuatu yang dahsyat diluar kendali manusia, atau dapat disebut sebagai mukjizat. Hal tersebut menggiring manusia untuk berfikir bahwa peristiwa yang akan terjadi pasti bukanlah kehendak dan setingan manusia, melainkan ada yang mengatur dengan segala ke-Agungan dan ke-Esaan-Nya, yaitu Allah SWT. Peristiwa tersebut kerap dengan pembahasan ruang, waktu, jarak, rasa, dan lain sebagainya. Dan semua itu nyata terjadi pada diri Nabi Muhammad SAW.

Yusuf Al-Qordhowi berpendapat bahwa peristiwa Isra' Mi'raj bukanlah mukjizat yang sifatnya menantang orang-orang kafir (yang tidak mempercayai peristiwa tersebut), akan tetapi mukjizat yang sifatnya untuk menunjukkan bukti ke-Agungan Allah SWT

³ Agus Usmansyah Suryasoemirat, *Membedah Isra' Mi'raj ...*, 2

dengan segala kehendak-Nya.⁴ Dapat dikatakan bahwa peristiwa Isra' Mi'raj ini merupakan mukjizat akal, yaitu yang berkaitan dengan wawasan kesadaran manusia dalam konteks *rasionalitas-incident*. Salah satu pembuktian tentang hakikat keberadaan sesuatu (eksistensi), yaitu adanya manusia setelah melewati fase ketiadaan dalam setiap partikel ruang dan waktu.⁵ Peristiwa Isra' Mi'raj merupakan mukjizat Agung setelah Al-Qur'an Al-Karim, dengan peristiwa tersebut mengukuhkan kebenaran Nabi Muhammad SAW sebagai *Rasulullah* (utusan Allah SWT), dan sebagai *Khalilullah* (kekasih Allah SWT).⁶ Hal ini tidak terjadi pada Nabi-nabi sebelumnya, yang berarti mulianya baginda Nabi Muhammad SAW. Tentu dengan demikian, dapat menjadi bahan untuk memperkuat keimanan seorang muslim, tambah meningkat secara kualitas keimanannya kepada Allah SWT dan juga kepada Rasul-Nya.⁷

Pembuktian definisi dengan alat ukur sains-modern terkait Isra' Mi'raj adalah perjalanan Nabi Muhammad SAW di malam hari dari *Masjid Al-Haram* ke *Masjid Al-Aqsha*, kemudian naik ke beberapa lapisan langit hingga *Sidratul muntaha*, yaitu ruang-waktu tertinggi yang tidak dapat dijangkau oleh siapapun, dan dilakukan dengan waktu yang singkat.⁸ Batas ujung *Sidratul muntaha* menurut para saintis diperkirakan sampai 13,7 milyar tahun untuk dapat mencapainya (menurut keterangan: berupa cahaya tertinggi). Kejadian peristiwa ini dapat ditempuh oleh baginda Nabi Muhammad SAW pada malam hari dengan waktu yang singkat, sehingga dikatakan sebagai rekor muri, karena tidak ada seseorang pun yang dapat melakukan peristiwa tersebut, dari zaman dulu hingga saat ini.

⁴ Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Gema Insani, 1998), 315

⁵ Misbakhudin, *Isra' Mi'raj Sebagai Mukjizat Akal* (Upaya Memahami Qs Al-Isra': 1). *Religia*, Vol 15 No 1. April 2012, 24

⁶ Muhammad Ratib Al-Nabulsi, *Mausu'ah Al-Nabulsi li Al-'Ulum Al-Islamiyah: Isra' Mi'raj*, (tt, tp), 5

⁷ Moh. Abdai Ratomi, *Muhammad Beraudiensi Dengan Tuhan*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu:1987), 9

⁸ Muhammad Sa'id Ramdhani Al-Buty, *Fiqh Al-Sirah: Dirasat Manhajiyah Ilmiyyah Li Al-Sirah Al-Mustafa*, (Beirut: Dar Al-Fikr Al-Mu'ashir, 1991), 160

Apalagi ketika Nabi Muhammad SAW berhadapan dengan Allah SWT, dilihatkannya zaman yang telah berlalu, zaman yang sedang dialami, dan zaman yang akan dihadapi dikemudian hari, semua itu terjadi atas kehendak Allah SWT dengan segala kemampuannya.⁹

Allah SWT menjelaskan peristiwa Isra' di dalam QS. Al Isra' ayat pertama:

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ
مِنَ ٱلْأَيْتَانِ ۗ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Artinya: “Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjid Al-Haram ke Masjid Al-Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia (Allah SWT) adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.

Dan Allah SWT pun menjelaskan peristiwa Mi'raj (Ketika Nabi Muhammad SAW sampai Sidratul muntaha) dalam QS. An-Najm ayat 13-18:

وَلَقَدْ رَأٰهُ نَزْلَةً أُخْرٰى عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهٰى عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوٰى ۖ إِذْ يَعْشٰى السِّدْرَةَ مَا يَعْشٰى مَا زَآءَ
الْبَصْرِ وَمَا طَعٰى لَقَدْ رَآى مِنْ آيٰتِ رَبِّهِ الْكُبْرٰى

Artinya: “Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratil Muntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal (Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratil Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya. Sesungguhnya dia telah melihat sebahagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar.”

Kejadian Isra' Miraj sudah sangat jelas disebutkan didalam Al-Qur'an, diperkuat lagi dengan hadits-hadits yang drajatnya sahih membahas peristiwa tersebut, dengan keterangan 16 sahabat sebagai periwayatnya.¹⁰ Kendati demikian, para mufassir, pegiat kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits masih mempermasalahkan kejadian secara terperinci,

⁹ Misbakhudin, *Isra' Mi'raj Sebagai Mukjizat Akal...*, 15

¹⁰ Muhammad Nashir Al-Din Al-Bany, *Al-Isra' wa Al-Mi'raj*, (Oman: Maktabah Al-Islamiyyah, 2000),

yaitu apakah keberangkatan Nabi Muhammad SAW menghadap Allah SWT dengan ruh dan jasad atau ruhnya saja.¹¹ Ditambah lagi dengan adanya perbedaan pendapat periwayatan antara Imam Al-Bukhori dengan Imam Muslim, yakni menurut Imam Al-Bukhori ada 20 riwayat dari 6 sahabat dan menurut Imam Muslim ada 18 riwayat dari 7 sahabat.¹² Maka, menjadi landasan penting untuk membahas diskursus ini secara eksplisit.

Siti 'Aisyah RA, kaum Quraisyi, dan Mu'awiyah¹³ berpendapat bahwa peristiwa Isra' Mi'raj terjadi dengan ruhnya saja. Berbeda dengan pendapat yang lain, seperti Wahbah Zuhaili¹⁴ dan Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi¹⁵, bahwa Isra' Mi'raj-nya Nabi Muhammad SAW yaitu dengan ruh dan jasadnya. Beberapa pendapat lain bahwa Isra'nya Nabi Muhammad SAW ruh dan jasad, adapun ketika Mi'raj ruhnya saja. Dan ada juga yang berpendapat bahwa kejadian tersebut hanya didalam mimpi. Perbedaan tersebut sejatinya muncul dari berbagai madzhab, karena setiap golongan memiliki cara pandang yang berbeda-beda. Ditambah lagi permasalahan dalam waktu terjadinya Isra' Mi'raj. Hal tersebut mendorong para ilmuwan modern untuk membuktikan secara teori-teorinya terkait kejadian tersebut. Membuktikannya bukan hanya dengan kecerdasan intelektual saja, atau hanya bersandarkan pada rasionalis seseorang saja, melainkan harus dilandasi dengan kejernihan hati nurani, ketajaman batin, dan kematangan imannya.¹⁶

Para kaum orientalis, seperti August Comte, Goldzhier, Gustav Labon yang secara latar belakang bukan seorang muslim, dan tidak mempercayai adanya kemukjizatan,

¹¹ Abdul Haris, *Tafsir Tentang Peristiwa Isra' Mi'raj*, Jurnal Tajdid, Vol. XIV, Januari-Juli 2015, 167

¹² Aceng Zakaria, *Studi Analitis Peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Menurut Al-Qur'an dan Al-Hadits*. Jurnal Al-Tadabbur. Vol 04 No 01. Mei 2019, 101

¹³ Abu Qasim Mahmud bin Umar Al-Zamakhshari, *Al-Kassyāf 'an Haqāiq Ghawamid alTanzīl wa 'Uyūn Al-Aqāwīl*, (Riyadh: Maktabah Al-'Abikan, 1998), 491

¹⁴ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munīr fi Al-'Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj*, jilid 8, (Damaskus: Dar Al-Fikr, 2009), 10

¹⁵ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir Al-Sya'rawī*, (Kairo: Akhbar Al-Yaum, 1998), 834

¹⁶ S.M Kartosoewirjo, *Hikmah dan Perjalanan Suci Isra' Mi'raj Rasulullah SAW*, (Bandung: Segarsy, 2021), 25

bahkan menganggap Nabi Muhammad SAW hanyalah manusia biasa, beranggapan bahwa Isra' Mi'raj merupakan suatu peristiwa yang *musykil*. Selain tidak rasional, sangat bertentangan secara diametral dengan keilmuan mereka, sifat ketidak mau tauhan mereka lebih besar apabila dibandingkan dengan rasa penasaran untuk pembuktiannya, karena secara fundamental cara pandang mereka hanya berkutik pada teori-teori fisik saja.¹⁷ Masalah yang demikian menjadi perhatian besar bagi para ulama Islam dan juga para mufassir.

Maka, dari penjelasan latar belakang tersebut sangat diperlukan adanya pembahasan secara eksplisit penafsiran ayat-ayat Isra' Mi'raj. Supaya kedepannya umat Islam tidak hanya memperingati peristiwa monumental tersebut, melainkan memiliki pemahaman yang mendalam dan dijadikan batu loncatan untuk memperkuat keimanan, dan menjadi bukti keta'atan pribadinya kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, juga untuk menghindari dari pemahaman-pemahaman yang meyimpang.

Diantara mufassir yang menaruh perhatian besar terhadap penafsiran peristiwa Isra' Mi'raj ini adalah Fakhruddin Al-Razi dan Al-Zamakhsyari. Penulis memiliki asumsi bahwa keduanya memiliki latar belakang kepercayaan yang berbeda, khususnya dalam aliran *theology*. *Yang pertama*, Fakhruddin Al-Razi merupakan seorang mufassir yang juga dikenal sebagai *mutakallim* atau ahli ilmu kalam pada zamannya. Selain penguasaannya terhadap berbagai disiplin ilmu, beliau juga menganut madzhab Syafi'i dalam fiqihnya, dan bermadzhab Al-Sya'iriyah dalam ilmu kalamnya. *Yang kedua*, Al-Zamakhsyari merupakan seorang mufassir dan juga sebagai *mutakallim* atau ahli ilmu kalam pada masanya. Selain penguasaannya terhadap ilmu kebahasaan atau *linguistic*, beliau menganut madzhab Mu'tazilah. Disebutkan Manna' Khalil Al-Qathan bahwa Al-Zamakhsyari

¹⁷ Muhammad Sa'id Ramdhani Al-Buty, *Fiqh Al-Sirah*, 163

seorang tokoh Mu'tazilah yang sangat kuat aqidahnya, dan selalu membela *ahlu Al-'adl wa Al-tawhid*, meskipun terkadang bertolak belakang dengan *Ahlu Al-sunah wa Al-jama'ah*.¹⁸

Keduanya memiliki otoritas dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, karena dapat dibuktikan dengan karya tafsirnya, yaitu Tafsir Mafatih Al-Ghoib karya Fakhruddin Al-Razi dan Tafsir Al-Kasyaf karya Al-Zamakhshari. Terkait dengan hal ini, penulis akan lebih fokus membahas persamaan dan perbedaan dari kedua mufassir tersebut, sehingga dapat diketahui perbandingan penafsiran antara kedua mufassir tersebut. Dari implementasi penafsiran tentang ayat Isra' Mi'raj ini diharapkan dapat memperkuat keyakinan seorang muslim tentang kebenaran peristiwa Isra' Mi'raj.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, berikut adalah permasalahan akademik yang hendak dijawab dalam penelitian ini:

1. Bagaimana penafsiran Fakhruddin Al-Razi dalam Tafsir Mafatih Al-Ghoib terhadap ayat peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW?
2. Bagaimana penafsiran Al-Zamakhshari dalam Tafsir Al-Kasyaf terhadap ayat peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW?
3. Bagaimana perbandingan penafsiran antara Tafsir Mafatih Al-Ghoib karya Fakhruddin Al-Razi dengan Tafsir Al-Kasyaf karya Al-Zamakhshari dalam memahami ayat peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW?

¹⁸ Manna Khalil Al-Qathan, *Studi ilmu-ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2012), 531

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran Fakhruddin Al-Razi dalam Tafsir Mafatih Al-Ghoib terhadap ayat peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW.
2. Untuk mengetahui penafsiran Al-Zamakhshari dalam Tafsir Al-Kasyaf terhadap ayat peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW.
3. Untuk mengetahui perbandingan penafsiran antara Tafsir Mafatih Al-Ghoib karya Fakhrudin Al-Razi dengan Tafsir Al-Kasyaf karya Al-Zamaksyari dalam memahami ayat peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penulis berharap bahwa hasil dari penelitian ini memberikan kegunaan (manfaat) sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis/Akademik

- a) Untuk menambah dan mengembangkan khazanah keilmuan dalam bidang penafsiran ayat Al-Qur'an dengan mengetahui kekurangan dan kelebihan dari beberapa penafsiran, serta menjadikan bahan kajian bagi peneliti selanjutnya tentang ayat Isra' Mi'raj.
- b) Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag) di jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Manfaat Praktis

- a) Penelitian ini dimaksudkan untuk menelisik penafsiran Al-Qur'an yang digunakan Fakhrudin Al-Razi dan Al-Zamakhsyari secara mendalam, sehingga hasil penelitian ini dapat menjawab ketidaktahuan terkait penafsiran yang dihasilkan Fakhrudin Al-Razi dan Al-Zamakhsyari terkait peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW.
- b) Sebagai bahan referensi karya tulis ilmiah atau buku panduan bagi akademisi yang menelaah tentang ayat Isra' Mi'raj, serta menjadi bahan pertimbangan kembali terkait konsep yang ditawarkan Fakhrudin Al-Razi dan Al-Zamakhsyari tentang ayat Isra' Miraj, sehingga dapat mengambil kelebihan dari keduanya, dan mengeliminasi kekurangannya.

E. Kerangka Pemikiran

Diskursus Isra' Mi'raj dikalangan mufassir tidak akan terlepas dari pembahasan *sirah hayat* Rasulullah Muhammad SAW yang memiliki mukjizat dahsyat dari Allah SWT. Peristiwa ini memantik para peneliti, ilmuan, dan lain sebagainya untuk mengetahui secara eksplisit kebenaran dan historisitas kronologi perjalanan Rasulullah SAW dari *Masjid Al-Haram* ke *Masjid Al-Aqsha*, hingga *Sidratul muntaha*, apakah dengan jasad dan ruh atau ruhnya saja. Karena dalil-dalil serta penjelasan yang berkaitan dengan Isra' Mi'raj tidak semuanya mempresentasikan secara spesifik peristiwa tersebut. Penjelasan-penjelasan peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW hanya berkitik di bagian-bagian tertentu, maka wajar dewasa ini terdapat beberapa golongan mempermasalahkan kejadian peristiwa Isra' Mi'raj.

Secara terminologi, Isra' adalah perjalanan Nabi Muhammad SAW pada malam hari dari *Masjid Al-Haram* di Makkah ke *Masjid Al-Aqsha* di Palestina,¹⁹ adapun Mi'raj adalah naiknya Nabi Muhammad SAW dari *Masjid Al-Aqsha* ke *Sidratul muntaha*, yaitu langit tertinggi yang tidak dapat dijangkau oleh siapapun.²⁰ Kedua peristiwa ini sangat berkaitan satu sama lain. Istilah yang digunakan Ibnu Araby, Isra' merupakan perjalanan bumi dan Mi'raj merupakan perjalanan langit.²¹ Seakan dua kejadian tersebut terpisah, akan tetapi memiliki kesinambungan yang begitu erat. Siapapun yang mentadaburi dan mentafakuri peristiwa tersebut, terbesit dalam benaknya rasa penasaran, sebagaimana dikalangan para ulama muncul berbagai perspektif karena ingin mengungkapkan ketaajuban yang dirasakannya.

Perbedaan pendapat antara satu tokoh dengan yang lainnya telah terjadi pada generasi awal (para sahabat), yaitu tentang apakah perjalanan Nabi Muhammad SAW dengan jasad dan ruhnya atau ruhnya saja. Berikut beberapa pendapat dari berbagai kelompok golongan:²²

1. Juhur ulama salaf berpendapat bahwa Nabi Muhammad SAW menjalankan Isra' Mi'raj dengan jasad dan ruhnya dalam keadaan sadar. Hal ini sebagaimana yang diyakini oleh mayoritas umat Islam, khususnya sebagian besar para ulama tafsir, ulama hadits, ulama fiqh pun meyakini demikian.
2. Sebagian kelompok lain berpendapat bahwa Nabi Muhammad SAW menjalankan Isra' Mi'raj dengan ruhnya saja dan terjadi kebenarannya dalam

¹⁹ Kartosoewirjo, *Hikmah dan Perjalanan Suci Isra' Mi'raj Rasulullah SAW*, (Bandung: Segarsy, 2021), 49

²⁰ Muhammad Sa'id Ramdhani Al-Buty, *Fiqh Al-Sirah*, 160

²¹ Ibnu Arabi, *Al-Isra' ila Maqam Al-Asra' au Kitab Al-Mi'raj*, (Beirut: Dandarrah li Al-Tiba'ah wa Al-Nasyr, 1988), 20

²² Qadi 'Iyad Ibn Musa Al-Yahsubi, *Ke-Agungan Kekasih Allah Muhammad SAW: Keistimewaan Personal Keteladanan Berisalah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), 160

mimpi, dengan alasan bahwa mimpi para Nabi diyakini sebagai *ru'yah Al-shodiqoh* atau realitas yang nyata. Hal ini disampaikan oleh golongan Mu'awwiyah, dengan alasan bahwa 'Aisyah RA melihat jasad Nabi Muhammad SAW tertidur.²³

3. Dan sebageian kelompok lain berpendapat bahwa perjalanan Isra' Nabi Muhammad SAW dengan jasadnya dalam keadaan sadar, adapun perjalanan Mi'rajnya Nabi Muhammad SAW dengan ruhnyanya saja.

Landasan umat Islam pada umumnya dalam meyakini kebenaran terjadinya peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW adalah sebagaimana yang tertara dalam QS. Al-Isra' ayat 1 dan QS. An-Najm ayat 13-18. Kendati demikian keyakinan umat Islam terbagi ke beberapa golongan dalam memahami perjalanannya Nabi Muhammad SAW dengan jasad dan ruh atau ruhnyanya saja. Terlebih kaum kafir tidak mempercayai sama sekali tentang peristiwa tersebut, karena dianggap *musykil* terjadi meskipun sehebat apapun, atau disebut sebagai *unlikely to happen*.²⁴

Dalam hal ini umat Islam lebih menekankan kepercayaannya terhadap peristiwa Isra' Mi'raj dari sisi spiritual, karena kejadian tersebut dianggap sebagai mukjizat yang Allah SWT berikan kepada hamba pilihan-Nya, dan menjadi pembelajaran bagi yang lainnya atas ke-Agungan Allah SWT dengan segala kekuasaan-Nya. Pemahaman yang demikian dikategorikan sebagai pemahamannya para sahabat hingga para ulama *salaf al-shalih*. Namun seiring berkembangnya zaman dan terus berkembangnya ilmu pengetahuan dengan segala bentuk teknologinya, membawa dampak terhadap cara berfikir manusia yang harus serba logis dan rasional. Dalam memandang sesuatu dituntut harus

²³ Miswari, Dzul Fahmi, *Historitas dan Rasionalitas Isra' Mi'raj*, Jurnal at-Tafkir, Vol XII No 2, Desember 2019, 164

²⁴ Qadi 'Iyad Ibn Musa Al-Yahsubi, *Ke-Agungan Kekasih Allah Muhammad SAW.....*, 162

mengedepankan akal, meskipun pemahaman tersebut tidak menghasilkan kebenaran yang absolut, maka para ulama kontemporer membuat terobosan baru, sebagaimana yang pakar dalam sains memandang peristiwa Isra' Mi'raj dari sisi ilmiah. Penelitian yang telah dilakukan dengan sains modern terkait Isra' Mi'raj adalah Agus Mustofa dalam karyanya *Terpesona di Sidratul muntaha*, menjelaskan bahwa tubuh Rasulullah SAW dianalogikan dengan gelombang cahaya yang dapat mengimbangi perjalanannya bersama Malaikat Jibril AS dengan kendaraan kilatnya yaitu *buroq*.²⁵ Pembahasannya disajikan dengan data-data ilmiah, guna untuk membuktikan kebenaran peristiwa Isra' Mi'raj secara ilmiah dan dapat diterima dengan akal.

Dari berbagai perspektif dalam memahami peristiwa Isra' Mi'raj tentu umat Islam yang awam merasa kebingungan. Permasalahan tersebut Fakhruddin Al-Razi dan Al-Zamaksyari berusaha memberikan pemahaman yang rasional dengan mengedepankan penjelasan dari sisi kebahasaan dan kepercayaan aqidahnya melalui penafsirannya dalam Tafsir Mafatih Al-Ghoib dan Tafsir Al-Kasyaf. Dalam menginterpretasikan tentang Isra' Mi'raj ini tentu kedua mufassir memiliki persamaan dan perbedaan, karena *background* atau latar belakang riwayat pendidikan dan metode penafsirannya memiliki ragam yang tidak semuanya sama, maka dalam menelisik lebih jauh lagi, penulis melakukan studi komparasi guna menempatkan penjelasan sesuai dengan koridornya. Batasan yang lebih ditekankan penulis adalah pada aspek terminologi, hakikat, hikmah, dan manfaat adanya peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Landasan penafsiran yang akan dikemukakan adalah QS. Al-Isra' ayat 1 dan QS. An-Najm ayat 13-18, sebagaimana dengan gaya penafsirannya Fakhruddin Al-Razi dan Al-Zamakhshyari.

²⁵ Agus Mustofa, *Terpesona di Sidratul Mutaha*, (Surabaya: Padma Press, 2008), 40

Penjelasan kerangka pemikiran dalam karya tulis ilmiah setidaknya dapat mengidentifikasi suatu permasalahan dan dapat ditemukan solusi guna memecahkan permasalahan yang sedang diteliti. Sebagaimana dalam buku *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* karya Sadar Zainudin, Snelbecker berpendapat ada tiga urgensi yang harus didapatkan dalam penelitian, diantaranya adalah untuk mensistematikan secara terstruktur temuan-temuan penelitian, untuk memunculkan hipotesa-hipotesa dalam penelitian sehingga dapat mengarahkan peneliti dalam mencari jawaban, dan untuk dapat disajikan secara matang penjelasan-penjelasan solusi dari suatu permasalahan yang sedang diteliti.²⁶

Upaya yang dilakukan dalam memetakan penelitian ini, penulis menyusun beberapa tahap, diantaranya adalah; *Pertama*, mengelompokkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas Isra' Mi'raj dengan metode *tafsir maudhu'i*. pandangan Al-Farmawi dapat dilakukan dengan mengklasifikasikan ayat sebagaimana *asbab-nuzulnya*, yang mana semuanya tergabung dalam tema *linguistic* (kebahasaan) atau dengan pendekatan kebahasaan.²⁷ Kemudian penulis mencari padanan kata Isra' Mi'raj dalam kamus *Al-Ma'ani*, serta menyaring hasilnya yang sesuai dengan penelitian, sehingga dapat ditemukan beberapa padanan kata Isra' Mi'raj dalam Al-Qur'an.

Kedua, penulis mengklarifikasi sumber tafsir, metode, dan corak tafsir Mafatihul Ghaib dan Al-Kasyaf sesuai dengan penafsiran tentang ayat Isra' Mi'raj. Kemudian penulis menganalisa metode penafsiran Fakhruddin Al-Razi dan Al-Zamakhshari, guna mengungkapkan *manhaj khoshh* atau metode khusus yang muncul dari kedua mufassir tersebut.

²⁶ Sadar Zainudin, *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Mizan, 1996), 86

²⁷ Abdul Hay Al-Farmawi, *Al-Bidayah fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*, (Kairo: Dar Mathabi' wa Al-Nashr Al-Islamiyah, 2005), Cet. 7, 40-41

Ketiga, penulis menganalisa persamaan dan perbedaan Fakhruddin Al-Razi dan Al-Zamaksyari dalam membahas ayat tentang Isra' Mi'raj. Caranya dengan melihat bagaimana model dan corak penafsiran dari dua mufassir tersebut berdasarkan metode komparatif atau dengan model *tafsir muqaran*.

Dalam hal ini, penulis akan membandingkan kedua teori hasil temuan analisa dengan menghubungkan antara pemikiran Fakhruddin Al-Razi dan Al-Zamakhshyari. Kemudian memperjelas khazanah yang ditemukan dalam satu pembahasan, sehingga penulis mudah menggaris bawahi titik temu pemikiran antara Fakhruddin Al-Razi dan Al-Zamakhshyari dengan tetap mempertahankan perbedaan-perbedaan yang ada dari dua mufassir tersebut, baik dari aspek metodologi penafsiran ataupun materi pemikirannya, maka penulis mengakhiri penelitiannya dengan mengemukakan mana yang lebih tepat untuk dapat diambil dan digunakan sebagai referensi keilmuan dalam membahas tentang Isra' Mi'raj.²⁸

F. Penelitian Terdahulu

Dalam sub-bab ini, penulis menghindari kesamaan pembahasan dengan penelitian terdahulu. Untuk memposisikan pokok penelitian ini, penulis melakukan tinjauan pustaka terhadap beberapa penelitian sebelumnya. Tentunya secara *variable* berkaitan dengan Tafsir Mafatihul Ghoib dan Tafsir Al-Kasyaf dalam pembahasan ayat Isra' Mi'raj, diantaranya adalah:

Pertama, Roro Fatikhin, (2015).²⁹ Dalam Tesisnya yang berjudul “*Isra' Mi'raj Rasulullah Dalam Naskah Perpustakaan Masjid Agung Surakarta (Kajian Filologi Arab)*”.

²⁸ M. Amin Abdullah, dkk, *Rekonstruksi Metodologi Ilmu-Ilmu Keislaman*, (Yogyakarta: Suka Press, 2003), 22

²⁹ Roro Fatikhin, *Isra' Mi'raj Rasul Dalam Naskah Perpustakaan Masjid Agung Surakarta (Kajian Filologi Arab)*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015)

Menjelaskan tentang temuannya dalam manuskrip-manuskrip yang berbahasa Arab, bagaimana perjalanan Nabi Muhammad SAW bertemu dengan Allah SWT. Teori yang ditemukan dalam manuskrip tersebut adalah teori strukturalisme Robert Stanton. Dengan cara mengungkapkan pemikiran dan pengetahuan yang menjelaskan peristiwa tersebut, dapat diketahui hasilnya sama dengan siapapun yang merujuk pada hadits Nabi Muhammad SAW.

Kedua, Intan Pratiwi Mustikasari, (2021).³⁰ Dalam tesisnya yang berjudul “*Isra’ Mi’raj Prespektif Badi’ Al-Zaman Said Nursi Dan Relevansinya Dalam Pembaharuan Iman (Tela’ah Ayat Isra’ Mi’raj Dalam Kulliyat Rasail Al-Nur)*”. Menjelaskan tentang hikmah yang dapat diambil dari kejadian Isra’ Mi’raj adalah ke-Agungan Allah SWT dengan segala kehendak-Nya dan begitu mulianya Nabi Muhammad SAW sebagai orang terpilih untuk menjadi utusan Allah SWT dalam menyebarkan syari’at serta jalan kebaikan untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Dengan berbagai bentuk penafsirannya Said Nursi dapat menyalurkan energi positif untuk meningkatkan kualitas keimanan seseorang dengan sungguh-sungguh dalam menjalankan kewajibannya sebagai seorang mukmin-muslim.

Ketiga, Muhammad Wildan Hanif, (2017).³¹ Dalam skripsinya yang berjudul “*Penafsiran Al-A’raf Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Pada Tafsir Al-Kasyaf Dan Mafatih Al-Ghoib)*”. Dalam penelitiannya, Muhammad Wildan Hanif menjelaskan bahwa Fakhrudin Al-Razi dalam tafsirnya yang berkaitan dengan *ashabul Al-A’raf* mengartikan, mereka adalah orang-orang yang beramal shaleh dan salah seimbang, sehingga bagi mereka

³⁰ Intan Pratiwi Mustikasari, *Isra’ Mi’raj Prespektif Badi’ Al-Zaman Said Nursi Dan Relevansinya Dalam Pembaharuan Iman (Tela’ah Ayat Isra’ Mi’raj Dalam Kulliyat Rasail Al-Nur)*, (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2021)

³¹ Muhammad Wildan Hanif, *Penafsiran Al-A’raf Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Pada Tafsir Al-Kasyaf Dan Mafatih Al-Ghaib)*, (Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2017)

antara surga dan neraka, tergantung bagaimana hasil pertimbangannya nanti di *yaum Al-hisab*. Mereka mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan surga-Nya atas dasar Rahmat yang Allah SWT berikan. Namun secara urutan mereka masuk surganya diakhir-akhir. Berbeda dengan pendapat Fakhruddin Al-Razi bahwa Al-A'raf merupakan tempat tertinggi antara surga dan neraka, yang mana mereka (*ashabul a'raf*) tidak selamanya disana, melainkan hanya sementara.

Keempat, Tatan Setiawan, Muhammad Panji Romdoni (2021).³² Dalam jurnal Iman dan Spiritualitas, Volume 2, No. 01. Tahun 2021, dengan judul "*Analisis Manhaj Khusus Dalam Tafsir Mafatih Al-Ghoib karya Al-Razi*". Menjelaskan tentang klasifikasi metodologi yang digunakan Al-Razi dalam kitab tafsirnya Mafatih Al-Ghoib, dan menyimpulkan terdapat 11 metode khusus yang ditemukan dalam kitab tafsirnya. Dari hasil penelitiannya, dapat diketahui bahwa cara penafsiran yang dilakukan setiap mufassir itu berbeda-beda, tergantung bagaimana latar belakang seorang mufassir.

Kelima, Maryam Shofa, (2011).³³ Dalam jurnal Suhuf, Volume 4, No.01, Tahun 2011, dengan judul "*Sisi Sunni Al-Zamakhshari (Tela'ah Ayat-Ayat Siksa Kubur Dalam Tafsir Al-Kasyaf)*". Menjelaskan tentang bagaimana pandangan kaum Sunni dan Mu'tazilah terkait siksa kubur, dan bagaimana penafsiran Al-Zamakhshari dalam tafsirnya menanggapi pembahasan ini. Secara umum bahwa dua aliran kalam ini selalu bertentangan, baik dari segi pemahaman aqidahnya, dan juga dari sisi pemikirannya. Menurut kaum sunni, bahwa siksa kubur akan terjadi dan diyakini pasti adanya, berbeda dengan Mu'tazilah yang tidak meyakini adanya siksa kubur. Dalam pembahasan ini menjadi menarik perhatian pembaca, bahwa Al-Zamakhshari sebagai tokoh Mu'tazilah malah

³² Tatan Setiawan, Muhammad Panji Romdoni, *Analisis Manhaj Khusus Dalam Tafsir Mafatih Al-Ghoib Karya Al-Razi*, (Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2021)

³³ Maryam Shofa, *Sisi Sunni Al-Zamakhshari (Tela'ah Ayat-Ayat Siksa Kubur Dalam Tafsir Al-Kasyaf)*, (Wonosobo: UNSIQ, 2011)

menafsirkan ayat-ayat siksa kubur dengan pemahaman yang berbeda dengan aliran kaum Mu'tazilah, yaitu mempercayai adanya siksa kubur. Seakan-akan Al-Zamaksyari dalam posisi ini, menjadi golongan dari kaum Sunni.

Keenam, Abdul Haris (2015).³⁴ Dalam Jurnal Tajdid, Vol. XIV, No. 1, dengan judul “*Tafsir Tentang Isra' Mi'raj*”. Menjelaskan bahwa kekuasaan Allah SWT yang ditampakkan kepada hamba-Nya Nabi Muhammad SAW, menunjukkan tanda-tanda bagi orang yang berfikir. Sehingga lafadz *Subhana* dalam QS. Al-Isra' ayat pertama, yang berarti Maha Suci tidak ditemukan didalam 113 surat yang lainnya. Sehingga peristiwa ini bukan sekedar peristiwa yang terjadi dimuka bumi ini, bahkan tidak terjadi pada Nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad SAW.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah dalam penjelasan secara eksplisit model penafsirannya terkait ayat Isra' Mi'raj perspektif Fakhrudin Al-Razi (Tafsir Mafaith Al-Ghoib) dan Al-Zamakhshyari (Tafsir Al-Kasyaf). Selain itu, dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *muqoron* atau mengkomparasikan metodologi yang digunakan oleh kedua mufassir tersebut. Kemudian, dalam memilih ayat-ayat yang berkaitan dengan Isra' Mi'raj, penulis menggunakan metode *maudhu'i* sesuai dengan pembahasan, dan menyeleksi kata-kata yang mengandung dengan terma yang diangkat secara kebahasaannya. Diakhir, akan diketahui persamaan dan perbedaan antara penafsiran Fakhrudin Al-Razi dan Al-Zamakhshyari dalam memandang peristiwa Isra' Mi'raj.

G. Hipotesis

Dalam rangka menghipotesa pembahasan Isra' Mi'raj, penulis berusaha untuk mendapatkan jawaban atas penyebab terjadinya perbedaan dan persamaan antara kedua

³⁴ Abdul Haris, *Tafsir Tentang Peristiwa Isra' Mi'raj*, (Jambi: Fakultas Ushuluddin, 2015)

mufassir, yaitu Fakhruddin Al-Razi dan Al-Zamakhshari. Dipertajam lagi dengan adanya analisa terhadap model penafsiran dari kedua mufassir tersebut. Secara eksplisit akan ditemukan bagaimana persamaan dan perbedaan model penafsiran yang digunakan oleh keduanya.

Kemudian, penulis menggunakan metode *muqoron* dalam rangka mengkomparasikan latar belakang antara dua mufassir, sehingga persamaan dan perbedaan dapat dijadikan bahan untuk mengambil kesimpulan dalam penelitian. Dengan metode *muqoron* ini juga penulis akan mendapatkan kesinambungan secara horizontal terhadap pemahaman terkait peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Mengingat bahwa Fakhruddin Al-Razi dan Al-Zamakhshari merupakan *mufassir* yang terkenal, maka akan memperkuat wawasan penafsiran terhadap ayat-ayat yang terdapat didalam Al-Qur'an.

Selain itu, yang menjadi daya tarik dalam pembahasannya bahwa kedua mufassir merupakan tokoh yang kuat dengan aliran ilmu kalamnya, Fakhruddin Al-Razi dengan *ahlussunah wal jama'ahnya*, dan Al-Zamakhshari dengan *mu'tazilahnya*. Latar belakang tersebut akan menjadi perhatian khusus dalam menentukan hasil penafsiran dari kedua mufassir tersebut.

Dari hasil hipotesis peneliti menemukan perbedaan yang kerap dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya ayat yang berkaitan dengan peristiwa Isra' Mi'raj. Nampak pada aliran atau madzhab kepercayaannya, dan juga pada latar belakang pendidikannya, sehingga dua situasi dan kondisi yang berbeda ini menunjukkan perbedaan dalam penafsirannya. Ditambah lagi dengan lingkungan kedua mufassir ini secara *sosio-living* memiliki perbedaan yang nampak jelas.

Penafsiran yang dilakukan Fakhruddin Al-Razi lebih menekankan pada aspek makna secara mendalam, serta aqidah ketauhiddannya yang menjadi prinsip utama dalam

menentukan arah penafsirannya. Selain itu menurutnya menjadi penting dalam pemilihan aliran kepercayaan seseorang, dijadikannya sebagai pondasi untuk membangun pemikiran khususnya dalam penafsiran. Maka hasil penafsirannya dipola secara tekstual yang dapat dibandingkan dengan pola penafsiran secara kontekstual.

Berbeda dengan rule model yang dimiliki oleh Al-Zamakhsyari dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya penafsiran terhadap ayat Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Peristiwa tersebut diperincikan dengan pemaknaan secara kebahasaan terlebih dahulu, dan kemudian disinergikan dengan peristiwa agung yang terdapat pada ayat Isa' Mi'raj. Komposisi penafsirannya lebih banyak dipembahas historisitas *lughawi* terlebih dahulu, kemudian secara kontekstual diungkapkan dengan literatur-literatur kekinian atau *uptodate*.

Secara mendasar kedua mufassir ini telah berupaya semaksimal mungkin dalam menafsirkan ayat Isra' Mi'raj, meskipun dengan gaya penafsirannya yang berbeda secara karakter. Akan tetapi, dalam rangka mengimplementasikan hasil penafsirannya dapat dirasakan secara bersamaan, yaitu dapat meningkatkan kepercayaan dan keimanan seorang mukmin-muslim. Fakhruddin Al-Razi dan Al-Zamakhsyari dianggap sebagai tokoh mufassir yang layak dalam menjelaskan ayat Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW.

H. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Ruang lingkup pembahasan tentang ayat peristiwa Isra' Mi'raj sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya dan perlu ditelaah secara ekspilisit untuk dapat ditemukan beberapa solusi dan penemuan-penemuan baru. Pada latar belakang masalah, penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan, diantaranya adalah persamaan dan perbedaan penafsiran terkait ayat Isra' Mi'raj, permasalahan dalam *dalil naqli* dan *dalil aqli* terkait peristiwa Isra' Mi'raj baik dari Al-Qur'an maupun Al-Hadits, karena dianggap belum

terperinci dalam menjelaskan rentetan perjalanan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW, penekanan dalam urgensi dan hakikat Isra' Mi'raj perlu adanya analisa yang lebih dalam lagi sehingga dapat mengetahui tujuan inti adanya peristiwa Isra' Mi'raj tersebut, perdebatan antara madzhab terkait peristiwa Isra' Mi'raj, dan dengan adanya perkembangan keilmuan sehingga mendorong para saintis untuk membuktikan peristiwa tersebut dengan data-data empirik dan dengan bukti-bukti ilmiah.

Sebagai ruang lingkup dan batasan penelitian ini, penulis menitikberatkan pada pembahasan model penafsiran secara khusus yang digunakan oleh Fakhruddin Al-Razi dan Al-Zamakhshari dalam menafsirkan ayat Isra' Mi'raj, sehingga menghasilkan penafsiran yang berbeda pada beberapa point dan adanya persamaan pada beberapa point lainnya.

Setelah itu, penulis mengklasifikasikan ayat Isra' Mi'raj, kemudian membandingkannya dengan metode *muqoron* atau *comparative*, supaya tidak ada pihak yang dirugikan atau dianggap tidak baik. Selain itu, ruang lingkup pada latar belakang kedua mufassir tersebut dijadikan sebagai landasan pokok dalam menentukan hasil penafsiran dari keduanya.

Dalam menentukan ayat Isra' Mi'raj, penulis membatasinya dengan objek ayat Isra' yang terdapat pada QS. Al-Isra ayat 1, dan ayat Mi'raj yang terdapat pada QS. An-Najm ayat 13-18.